

## MEMBINCANG KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM

(Sebuah Perdebatan dalam Wacana Hermeneutik)

Oleh :Lailiy Muthmainnah<sup>1</sup>

### Abstract

Discourse on gender equality in Islam has so far been a hermeneutical debate. This is because there are at least two methods of interpretation: the first is interpretation as recollection of meaning and the second is interpretation as exercise of suspicion. Unfortunately, these two methods have always been brought into conflict with each other. As a result, this situation hinders the possibility of arriving at a model of interpretation that is elegant but still compatible with the spirit of Al Quran. In fact, what be done is to adopt the positive aspects of each method. In this way, it will be possible to generate a model of interpretation that is democratic and contextual, so that religion truly becomes a system of faith and worship which has great respect for various gender issues.

**Keywords** : *Islam, Gender, Hermeneutics*

### A. Pendahuluan

Sesungguhnya tidak banyak isu menarik seperti halnya perdebatan dan perbedaan pendapat tentang perempuan dalam Islam. Sensivitas isu ini mengakibatkan banyak orang merasa enggan untuk terjun dalam isu tersebut, sebab takut dicap sebagai muslim fanatik atau sebaliknya musuh Islam. Persoalan pokoknya begitu sarat dengan emosi dan *paranoia* sehingga usaha untuk memberikan penilaian yang dingin dan sejuk tentang apa yang sebenarnya merupakan hak kaum perempuan dalam Islam bukanlah persoalan mudah.

Mengaitkan persoalan gender dengan agama, maka setidaknya kita dapat memakai dua macam pendekatan. Pertama dengan menggunakan analisis gender seperti yang umumnya digunakan oleh para feminis muslim dan ilmu sosial selama ini,

---

<sup>1</sup> Dosen Fakultas Filsafat UGM.

sedangkan yang kedua adalah menganalisisnya dari sudut pandang keilmuan agama (Islam) itu sendiri yang memiliki corak khas.

Pemakaian metode yang berbeda tentunya akan berimplikasi pada hasil yang berbeda pula. Padahal persoalan agama adalah persoalan yang benar-benar sensitif. Jangankan yang berbeda agama, yang satu agama saja tetapi tidak se-aliran bisa jadi saling mengkafirkan. Oleh karena itu, dalam tulisan ini akan diuraikan tentang perbedaan cara kerja dari dua metode tersebut. Hal ini diarahkan dalam rangka mencari sisi positif dari masing-masing metode dan apakah terbuka peluang bagi keduanya untuk berdialektika, mengingat sejauh ini berbagai pemikiran kritis tentang perempuan lebih mudah dituduh menyesatkan dan mengacaukan tatanan yang sudah mapan.

## **B. Melacak Akar Permasalahan**

Al Quran sebagai firman Tuhan diyakini memiki kebenaran yang absolut. Keabsolutan ini mengakibatkan tidak pernah ada kata final dalam menafsirkan Al Quran, sebab akan selalu ada perkembangan. Justru ketika seorang penafsir mengklaim telah menemukan hasil final dari satu penafsiran maka di sana mulai terjadi proses penguasaan atas teks tersebut. Hal inilah sebenarnya yang menjadi sumber perdebatan selama ini, yaitu orang sering menyamakan tafsir dengan Al Quran itu sendiri. Padahal tafsir hanyalah hasil pemikiran manusia yang telah mengalami satu proses kesepakatan yang panjang. Sedangkan makna Al Quran sesungguhnya terbentang dalam waktu. Oleh karena itu, para feminis berpandangan bahwa tidak pernah ada kata usai dalam upaya menafsirkan Al Quran.

Persoalan utama yang terkait dengan proses penafsiran ini adalah “*bahasa*”. Karena melalui bahasa orang dapat mengerti, atau sebaliknya. Menurut Ferdinand de Saussure, seorang ahli bahasa dari Swiss, bahasa pada intinya terdiri atas sejumlah tanda. Tanda itu mengandung dua unsur, yaitu unsur material (*signifiant*) dan unsur mental (*signifie*), atau lebih mudahnya disebut dengan istilah teks dan wacana. Tanda inilah yang kemudian menghadirkan kembali segala persoalan yang ada.

Begitu juga dengan Al Quran. Al Quran pada intinya juga terdiri atas sejumlah tanda (ayat), yang setiap tanda (ayat) akan mengasumsikan adanya sesuatu (objek) yang ditandai. Sehingga dalam memahami bahasa Al Quran, seseorang tidak hanya harus memahami kaidah tata bahasa (Arab) tetapi juga harus mengandaikan

suasana psikologis (*signifie*) dari ayat tersebut. Inilah yang sering dipahami bahwa Al Quran tidak sekedar sebagai wahana untuk menyampaikan makna tetapi sekaligus juga mengusung makna atau substansinya sendiri. Kondisi ini terjadi secara bersamaan sehingga tidak heran apabila dalam upaya menafsirkan makna yang terkandung dalam teks tersebut akan terjadi perbedaan antar penafsir.

Di sinilah hermeneutik menjadi sangat penting. Sebab hermeneutik tidak sekedar membahas problematika transendental-ketuhanan yang berawal dari interpretasi terhadap kitab suci, tetapi hermeneutika juga menepohong secara lebih kritis dan jeli mengapa interpretasi tertentu itu digunakan. Dalam kajian hermeneutik menafsirkan berarti memformulasikan kembali makna teks agar dapat dipahami saat ini. Teks didialogkan dengan konteks kekinian, tidak pasif tetapi aktif dan inovatif dalam dimensi ruang dan waktu. Karena itu proses transformasi antara warisan masa lalu dan masa sekarang menjadi penting. Berhasil atau tidaknya proses interpretasi itu sendiri akan sangat tergantung pada sejauh mana ketajaman dan kecermatan penafsir, karena itu seorang penafsir harus memiliki wawasan yang cukup luas.

(<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0502/28/swara/1583824.htm>).

Metode hermeneutik sendiri akan selalu terkait dengan dua hal, yaitu: *pertama*, terkait dengan problematika dan kedudukan penafsir, teks, dan konteks persoalan yang melingkupinya, baik dalam kurun historis maupun sosiologis. *Kedua*, yang menjadi persoalan dalam penafsiran adalah teks. Teks adalah kumpulan tanda dan kode kebahasaan yang dilatarbelakangi oleh satu konteks sejarah dan kultur tertentu. Posisi teks yang sangat sentral ini memberikan pengaruh yang besar dalam peradaban Arab – Islam. Sehingga banyak yang menyebut bahwa peradaban Arab – Islam adalah peradaban teks. Hal ini membawa implikasi pada tegaknya asas epistemologis dan tradisi yang tidak pernah bisa dilepaskan kaitannya dengan keberadaan teks keagamaan. Meski pun pada dasarnya bukan teks yang mengembangkan peradaban, namun lebih pada dialektika antara manusia dengan realitasnya pada satu sisi dan dialog kreatif manusia dengan teks pada sisi yang lain (Syamsudin, 2003:83). “*Bacalah! Bacalah atas nama Tuhanmu apa-apa yang telah Dia ciptakan.*” (Q.S. Al ‘Alaq :1). Wahyu pertama yang turun tersebut jelas menunjukkan, betapa

prinsip dialektik antara manusia dengan realitas di sekitarnya sangat ditekankan untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya.

Karena itu penulis lebih sependapat apabila teks seharusnya dipahami tidak sebatas pada Al Quran, melainkan juga pada perilaku (tradisi) kenabian, dan alam semesta. Ketiganya menempati posisi yang sama penting, sehingga akan terjadi korelasi yang dialogis antara subjek (seorang muslim), teks Al Quran, tradisi kenabian, dan realitas alam semesta dengan segenap hukumnya untuk proses penafsiran yang demokratis dan dialektis.

Terkait dengan proses hermeneutik yang akan digunakan untuk menganalisis berbagai teks yang dianggap bias gender tersebut, berikut adalah paparannya : Seperti diungkapkan di atas bahwa sebenarnya ada dua macam metode/analisis yang dapat digunakan. Yaitu dengan analisis gender atautkah dengan analisis menurut sudut keilmuan agama Islam itu sendiri. Persoalannya adalah bahwa dua macam metode ini selalu diposisikan saling bertentangan dan berseberangan. Entah karena alasan fanatisme agama atau mungkin keangkuhan ilmu sosial, tetapi yang jelas kondisi ini sangat merugikan, sebab peluang bagi keduanya untuk bekerjasama, berkombinasi, dan berdialektika menjadi tertutup. Padahal sejatinya yang terpenting adalah menemukan metode tafsir yang benar-benar demokratis, kontekstual, dan benar-benar respek terhadap kompleksitas persoalan perempuan.

### **C. Metode Tafsir Tradisional**

Guna memahami metode tafsir tradisional ini penting kiranya untuk membaca pemikiran Sachiko Murata dalam karyanya "The Tao of Islam" atau Ratna Megawangi dalam karyanya, "Membiarkan Berbeda". Mereka memandang relasi gender dalam Islam bukan dengan sudut pandang sosiologi atau analisis gender, melainkan dari sudut pandang keilmuan Islam itu sendiri yang memiliki corak yang khas. Bahkan sebenarnya metode yang digunakan tidak beda jauh dengan pola tafsir tradisional, hanya saja mereka mampu menyajikannya dengan cara baru yang lebih mudah dipahami. Mereka sengaja tidak berkonfrontasi dengan realitas yang sudah memperlihatkan pengakuan masyarakat atas posisi laki-laki yang superior dan perempuan inferior, namun mereka berupaya bermain dalam realitas itu, mencoba menemukan sisi lain di balik (meta-narasi) keberadaan perempuan yang dalam masyarakat dianggap sebagai makhluk kelas dua.

Contoh yang digunakan biasanya adalah dengan melihat masa kejayaan Islam, yaitu masa ketika Rasulullah masih hidup. Melihat sejarah perkembangan Islam dalam melakukan transformasi sosial pada masyarakat Arab ketika Islam diakui telah memberikan banyak perubahan bagi perempuan, tidak saja dalam bidang kehidupan spiritual, namun juga dalam kehidupan personal dan sosial. Dalam konteks ini metode yang dipakai adalah *interpretation as recollection of meaning* (penafsiran sebagai pengingatan kembali terhadap makna). Metode ini menerapkan satu lingkaran hermeneutis, “*believe in order to understand, understand in order to believe*”, akibatnya keimanan (*faith*) menjadi sesuatu yang pokok atau mesti dalam proses ini. Karena dengan iman maka seseorang akan mampu mencapai makna batin teks yang seolah-olah bias gender tadi (Rachman, 1997:44).

Kesimpulan yang dapat diambil dengan metode ini adalah bahwa gender dalam Islam harus dipahami sebagai sebuah upaya pembedaan (*distinction*) dan bukan ketidaksetaraan (*discrimination*). Bukankah Tuhan telah menciptakan segala sesuatu di jagad raya ini secara berpasangan? Fenomena alam menunjukkan, bahwa ada siang dan ada malam, ada panas ada hujan, ada pasang ada surut, ada laki-laki ada perempuan, semuanya itu menunjukkan bahwa memang segalanya dicipta secara berpasangan. Memahami pembedaan dan bukan ketidaksetaraan akan mengantarkan manusia pada satu simpulan bahwa meski pun manusia diciptakan dengan penekanan kualitas yang berbeda pada masing-masing diri (apakah *yin* ataukah *yang*-nya yang mendominasi) namun pada hakikatnya mereka berasal dari satu *nafs* (*living entity*). “*Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu, yang telah menciptakan kamu dari diri (nafs) yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah mengembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.*” (Q.S. An Nisa’ : 1). Sehingga kondisi ini tidak perlu diperdebatkan, karena keberadaan yang satu akan melengkapi keberadaan yang lain, begitu juga sebaliknya.

Maksud keberadaan manusia secara kosmologis maupun psikologis yang telah dicipta secara berpasang-pasangan itu tadi pada akhirnya akan mengarahkan manusia pada sebuah tujuan akhir yang bersifat spiritual, karena pada dasarnya dalam setiap diri (entah itu laki-laki atau pun perempuan) termuat dalam dirinya dua kualitas tersebut (*yin dan yang*). Secara biologis keberadaan laki-laki dan perempuan adalah penggambaran dari *yin* dan *yang*, hanya saja yang satu unsur *yang*-nya lebih kuat (pada laki-laki)

sementara yang lain unsur *yin*-nya yang lebih kuat (perempuan). Namun pada prinsipnya, keduanya ada dalam setiap diri. Dan akibatnya sebagai sebuah pasangan mereka akan saling merindukan untuk mencapai satu keutuhan, maka perkawinan di sini dapat dianggap sebagai upaya penyatuan untuk mencapai keutuhan manusia yang sesungguhnya (Murata, 1998:231).

Melalui sudut pandang keilmuan Islam, maka kesetaraan laki-laki dan perempuan hanya sampai pada tataran spiritual (*archetype of spiritual partnership*) saja, sebab di bawah tingkat ini akan banyak terdapat perbedaan (perbedaan anatomi biologis, psikologis, temperamen) yang atas nama egalitarian yang mana pun tidak akan pernah dapat diabaikan. Meminjam istilah Murata, yaitu pada akhirnya perbedaan gender itu tetap diperlukan karena memang ada kualitas *yin* dan *yang*, yang saling membutuhkan. *Yin* dan *yang* antara laki-laki dan perempuan jelas setara secara gender, namun hal ini tidak dapat disamakan secara mutlak, karena keduanya justru akan saling membutuhkan dalam perbedaannya itu untuk memadukan masing-masing unsur positif yang mereka miliki.

#### **D. Metode Tafsir Feminis**

Metode hermeneutik ini sengaja penulis letakkan pada posisi kedua dengan tujuan untuk mengkontraskan dengan metode yang pertama.

Tidak diragukan lagi bahwa latar belakang sosial, budaya, pendidikan, politik, maupun ekonomi, bahkan latar belakang sejarah kehidupan penafsir akan sangat mempengaruhi pola pikirnya, lebih jauh hal ini akan mempengaruhi hasil proses penafsirannya. Karena itu seringkali dikatakan bahwa, setiap penafsir akan memiliki *weltanschauung*-nya sendiri. Seperti halnya model penafsiran yang dilakukan oleh para feminis Islam. Bagi mereka, kesadaran terjadinya penindasan terhadap perempuan atau tema “patriarkhi” merupakan persoalan paling besar yang harus digugat.

Patriarkhi dari sudut pandang feminisme Islam dilihat sebagai asal-usul dari seluruh kecenderungan misoginis, yaitu kebencian terhadap perempuan yang mendasari penulisan terhadap teks keagamaan yang bias kepentingan laki-laki. Patriarkhi atau kekuasaan “sang ayah”, mengandung arti bahwa sang ayah dalam sebuah sistem sosial akan menguasai semua anggota keluarganya, harta miliknya, dan sumber ekonomi. Ia juga yang membuat semua keputusan penting keluarga. Dalam sistem sosial dan juga

keagamaan, patriarkhi muncul sebagai bentuk kepercayaan atau ideologi bahwa laki-laki lebih tinggi kedudukannya dibandingkan perempuan dan pada akhirnya perempuan harus dikuasai laki-laki dan juga dianggap sebagai barang milik laki-laki (Rachman, 2001:394).

Problematika Islam berkaitan dengan isu gender menurut para feminis pada dasarnya terletak pada perspektif Islam dalam skala prioritas, yaitu unsur kesadaran pembebasan kaum perempuan di dalam semangat dasar perjuangan Islam. Karena ketika waktu berlalu jauh meninggalkan periode reformasi Rasulullah s.a.w disadari atau tidak, Islam menjadi bagian dari budaya saat Islam dimisikani; atau dengan kata lain, ketika proses Islamisasi di luar Jazirah Arab, tidak dapat dihindari persentuhan Islam dengan budaya setempat yang pada dataran interpretatif berbeda dengan semangat pembebasan perempuan yang dilakukan oleh Rasulullah s.a.w. Pembebasan ini harus dikembalikan pada semangat dasar misi Islam lewat kajian teks yang tidak boleh dilepaskan begitu saja dari konteks sosialnya. Karena sebagian besar masalah sosial dalam masa reformasi Islam adalah jawaban permasalahan masyarakat pada masanya, baik dengan jalan membongkar total, memperbaiki, maupun menciptakan tatanan sosial baru (Dzuhayatin, 1999:237). Mereka berasumsi bahwa banyak hukum agama yang disusun berdasarkan atas konstruksi patriarkhi.

Dengan mendasarkan diri pada asumsi di atas, maka metode hermeneutik yang digunakan oleh feminis muslim adalah *interpretation as exercise of suspicion*, yaitu penafsiran sebagai latihan kecurigaan. Demistifikasi dilakukan atas berbagai simbol keagamaan yang berkaitan dengan persoalan gender. Dicari penjelas mengapa ketidaksetaraan gender itu terjadi. Teks keagamaan yang dianggap *sexist* dan *misoginis* perlu ditafsirkan ulang. Pada analisis gender ini, jelas asumsinya datang dari luar. Satu visi yang berkaitan dengan feminisme yang ingin membangun masyarakat berdasarkan atas kesetaraan gender dipakai untuk membaca, menerangi, dan selanjutnya mencurigai teks. Visi yang datang dari luar itu kemudian dipakai untuk menunjukkan bahwa sebenarnya dalam teks itu sendiri secara implisit telah memuat konsep kesetaraan, hanya saja diperlukan pembongkaran untuk memperolehnya (Rahman, 1997: 43).

Pendekatan terhadap sumber tertinggi dogma Islam, yaitu Al Quran dilakukan melalui pengkajian ulang wacana utama yang berkaitan dengan posisi perempuan. Jika Al Quran dikaji sendiri-

sendiri dan terpisah dari konteks historis sosialnya, maka akan ditemukan kotradiksi dan terkadang mengesankan pesan gender bagi para pembacanya. Di satu pihak, ada penekanan pada pentingnya isu tentang perempuan dan kesederajatannya dan persamaannya dengan pria di hadapan Tuhan, khususnya dalam hal kewajiban agama; namun di lain pihak, ada perbuatan dan perintah berkenaan dengan perempuan dan posisi hukum mereka yang sangat sulit dipertemukan dengan konsep kesederajatan.

Hal tersebut dapat dipahami karena pada dasarnya Al Quran merupakan kitab suci yang terdiri atas dua dokumen, yaitu dokumen yang berhubungan dengan persoalan sosial dan praksis, hal ini dipahami sebagai respon spesifik terhadap situasi sosio-politik kontemporer. Kandungannya bersifat legalistik dan mengatur. Sedangkan dokumen yang kedua berkaitan dengan masalah spiritual, moral, dan filosofis yang keberlakukannya bersifat universal. Inilah yang mengandung pesan abadi Islam, artinya penekanan semena-mena pada aspek legislatif Islam akan menghilangkan peluang untuk melihat muatan spiritualnya (Yamani, 2000:123).

Inilah agenda terpenting dari feminisme Islam pasca patriarkhi, yaitu menegakkan kembali hak perempuan yang sebenarnya dijamin dalam Al Quran, misalnya hak atas kesetaraan dan keadilan, hak dalam perkawinan atau perceraian, hak untuk membangun martabat individual sebagai perempuan hingga soal hukum personal atau keluarga Islam yang menurut kacamata feminisme dewasa ini perlu diperbarui sesuai dengan martabat individual perempuan sendiri. Pada akhirnya diperlukan kembali pembacaan teks keagamaan lama yang bias gender. Penafsiran baru ini justru diperlukan untuk menemukan kembali pesan keagamaan yang *perennial*, bahwa agama memberikan perintah kepada manusia tentang keadilan.

Wacana agama merupakan hasil dari satu proses penafsiran yang pada dasarnya sangat tergantung pada kehendak penafsir. Dalam studi *postkolonial*, monopoli tafsir dalam memaknai sebuah pemahaman agama tanpa menghendaki adanya tafsiran yang demokratis, maka hal ini berarti bahwa agama justru menjadi ajang kolonialisasi. Apabila wacana agama ditafsirkan menjadi anti gender, maka kecenderungannya adalah kolonialisasi (penjajahan) atas perempuan dalam bentuk apa pun, baik secara fisik maupun pada sisi pembelengguan atas kesadaran dalam konstruksi berpikir kaum Hawa.



Penciptaan makna agama yang lebih mengukuhkan kekuasaan patriarkhi, sesungguhnya dalam proses terselubung ideologisme antara tafsir agama dan konteks kekuasaan kaum laki-laki pada saat itu. Michael Foucault, seorang filsuf post modernis menengarai adanya hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan (*knowledge and power*). Maksudnya bahwa kekuasaan menentukan pengetahuan, dalam arti menetapkan tipe diskursus yang benar dalam arti *works*, menetapkan mekanisme yang memungkinkan untuk membedakan proposisi yang benar dan yang salah, menetapkan teknik dan prosedur dalam mencapai kebenaran di atas, menetapkan status dari mereka yang ditugasi untuk mengatakan hal yang dianggap benar (<http://www.kompas.com>).

Berbagai teks agama yang tersebar dalam lembaran kitab suci perlu ditafsirkan kembali secara kontekstual. Teks dan konteks sangat dipengaruhi oleh kondisi bagaimana si penafsir itu mampu menggumuli teks. Penafsiran secara kontekstual akan memahami kenyataan pluralitas, bahwa makna teks tidak bisa dianggap satu, final, dan absolut. Persoalan perempuan sangat kompleks sehingga membutuhkan perangkat alat penafsiran yang komprehensif dengan melihat realitas secara objektif. Interpretasi betapa pun objektivitas dipertaruhkan akan selalu mengandung *prior* teks yang berupa persepsi, keadaan, latar belakang orang yang menginterpretasikan. Meski pun ayat yang dirujuk sama, tetapi interpretasi bisa saja berbeda. Seperti dikatakan Amina Wadud Muchsin bahwa setiap individu akan membuat sejumlah pilihan yang sifatnya subjektif sesuai dengan *weltanschauung*-nya (Abdullah, 1997:65).

Lebih lanjut Amina Wadud Muchsin (1994:47) mengatakan bahwa sikap yang meletakkan laki-laki dan perempuan secara tidak sejajar harus dilenyapkan, sebab hal itu secara moral, spiritual, maupun sosial tidak akan menciptakan keproduktifan. Perlu adanya upaya untuk menciptakan keselarasan dalam hubungan di antara laki-laki dan perempuan, sebab Al Quran sendiri sebenarnya telah menunjukkan bukti akan hal ini. Terkait dengan persoalan keadilan sosial, maka sudah menjadi keharusan untuk menghapuskan sistem patriarkhi tetapi bukan dengan maksud untuk menghidupkan matriarkhi tetapi lebih diarahkan pada upaya kerjasama dan partisipasi dari kedua belah pihak agar tidak ada yang menjadi pihak dominan. Sistem baru ini akan sungguh-sungguh menghormati setiap jenis kelamin dan setiap kontribusinya, dan juga tugas yang dipikulnya. Hal ini akan

melahirkan pertumbuhan dan perkembangan individu dan juga pertumbuhan maupun perkembangan masyarakat.

### **E. Hermeneutika dan Upaya Dialektika**

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa problematiknya bukanlah pada otoritas teksnya melainkan pada proses penafsiran atas teks tersebut, lebih khusus lagi pada metode analisis yang dipakai. Mengutip pemikiran Paul Ricoeur bahwa pada dasarnya setiap teks itu akan memiliki otonominya sendiri, maka yang harus diselidiki justru kemampuan dan kepentingan yang ada di balik proses penafsiran. Hal ini penting mengingat penafsiran itulah yang nantinya akan mempengaruhi kehidupan manusia secara langsung. Oleh karena itu, sedapat mungkin penafsiran yang dilakukan harus mampu menyertai semangat zamannya dengan tanpa mengabaikan prinsip utamanya sendiri.

Pemikiran yang ditawarkan oleh Murata untuk melihat kembali makna batin yang terkandung dalam sebuah ayat yang terkesan gender pada dasarnya lebih mengarah pada upaya pemantapan klaim kebenaran yang sudah ada. Bahasa Al Quran tidak sama dengan bahasa pada umumnya. Kalau bahasa pada umumnya hanya berfungsi untuk mengkomunikasikan ide dari orang yang satu kepada yang lain, maka menurutnya bahasa Al Quran ini pada dasarnya adalah bahasa yang sangat khusus yang berfungsi mengkomunikasikan ide (firman) Tuhan kepada umatnya (*word of God*). Karena itulah menurut Murata bahasa Al Quran tidak boleh disamakan dengan bahasa yang lain (ciptaan manusia). Namun dalam pandangan penulis, justru karena bahasa Al Quran itu berbeda dibandingkan dengan bahasa yang lain, maka metode pendekatannya juga harus berbeda. Ketika diyakini bahwa pesan yang dibawa Al Quran itu bersifat absolut, maka hal ini menunjukkan pada manusia bahwa tidak pernah ada kata final untuk menafsirkan Al Quran, sebab makna Al Quran akan senantiasa terbentang dalam waktu.

Bahasa yang berfungsi sebagai representasi (penghadiran kembali) akan senantiasa terkait dengan makna yang kemudian muncul sebagai hasil representasi. Padahal makna tidak semata-mata tercipta dari teks, melainkan hasil dari proses dialektik antara teks dengan manusia sebagai objek teks. Oleh karena itu, pemaknaan seharusnya tidak terbatas pada apa yang terlafadzkan oleh teks saja, namun harus diperluas lagi pada makna yang tersembunyi dalam struktur wacana. Melalui analisis konteks

linguistik akan terlihat bahwa dalam struktur teks keagamaan, dengan memasukkan makna yang tersembunyi akan muncul beragam tingkatan pemaknaan lain. Karena itu, hal ini akan selalu berkaitan erat dengan konteks pembacaan yang mungkin membantu seorang penafsir untuk sampai pada satu batasan yang lebih luas dan pemahaman yang mendalam terhadap teks.

Apabila pemikiran para feminis Islam tersebut hanya dipahami secara sepihak saja memang terkesan radikal atau mungkin dianggap merusak tatanan yang sudah mapan. Namun di balik itu, hal ini justru merupakan tantangan besar dalam dunia Islam untuk mampu menjawab modernitas. Karena bagaimana pun juga perubahan dan perkembangan akan terjadi terus-menerus dalam kehidupan manusia, dan bukankah nalar dan ilmu itu harus senantiasa berbanding lurus dengan sikap mental dan intelektual diri manusia. Hal ini tiada lain hanyalah untuk mengimbangi prinsip pembaruan pemikiran dalam Islam itu sendiri. Pada dasarnya modernitas dapat digunakan untuk membaca tradisi dan bukan hanya tradisi semata yang digunakan untuk membaca modernitas dengan tanpa diselingi proses dialektis di dalamnya.

Kritisisme melalui pembacaan teks keagamaan identik dengan pembacaan tradisi, karena teks dapat dikatakan sebagai fiksasi atau pemadatan atas satu wacana maupun tuturan. Di sinilah teks sebagai realitas maupun realitas sebagai teks dapat ditempatkan. Keduanya sama-sama hadir untuk ditelaah, dipahami, dan diinterpretasikan sampai kemudian dicari signifikasinya dalam berbagai konteks. Akibatnya klaim universalitas bahwa Islam akan selalu sesuai dengan segala zaman dalam konteks ini tentu lebih diarahkan pada prinsip dasar dan nilai moral yang dianut oleh Islam dan bukan hanya berdasar atas penyelesaian faktual yang diberikan oleh Islam pada satu konteks tertentu.

## **F. Penutup**

Dasar normatif penataan kehidupan gender secara tradisional (*interpretation as recollection of meaning*) memang belum selesai, namun justru hal ini akan dihidupkan kembali dengan jalan terus-menerus mengaktualkannya kembali sesuai dengan pandangan yang baru (*interpretation as exercise of suspicion*). Jika penafsiran secara tekstualis itu ditambah dengan kecenderungan adanya ideologisasi maka akan sangat sulit mengurai proses pemaknaannya secara objektif, sebab biasanya orang akan memahami sebuah tafsir secara sakral. Padahal sebenarnya

dibutuhkan penafsiran yang mampu melihat pluralitas kondisi dan kebutuhan perempuan di masa sekarang. Oleh karena itu, sangat diperlukan tafsir agama yang membebaskan dalam memaknai hakikat kebebasan perempuan. Realitas objektif yang harus diciptakan adalah munculnya rekonstruksi tafsir yang lebih dimaknai secara demokratis dan kontekstual, sehingga agama benar-benar menjadi ajaran yang sangat respek terhadap berbagai persoalan gender.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, Irwan (ed.), 1997, **Sangkan Paran Gender**, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Departemen Agama R.I., 1974, **Al Quran dan Terjemahnya**, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran Departemen Agama R.I., Jakarta.
- Fakih, Mansour, 1996, **Membincang Feminisme : Diskursus Gender Perspektif Islam (Kumpulan Karangan)**, Risalah Gusti, Surabaya.
- Lukmantoro, Triyono, 28 Februari 2005, "Perempuan dalam Politik Hermeneutika" dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0502/28/swara/583824.htm>
- Murata, Sachiko, 1998, **The Tao of Islam**, Mizan, Bandung.
- Rachman, Budhy Munawar, 1997, "Kesetaraan Gender dalam Islam" dalam **Majalah Driyarkara Th. XXIII No. 2**, Jakarta.
- , 2001, **Islam Pluralis : Wacana Kesetaraan Kaum Beriman**, Paramadina, Jakarta.
- Syamsudin, Sahiron, dkk., 2003, **Hermeneutika Al Quran Mazhab Yogy**, Islamika, Yogyakarta.
- Yamani, Mai (ed.), 2000, **Feminisme dan Islam**, Nuansa Cendekia, Bandung.